

**EKSISTENSI DAN DINAMIKA PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL
MANDAR DI KABUPATEN POLMAN SULAWESI BARAT**
*THE EXISTENCE AND THE DYNAMICS OF MANDAR TRADITIONAL MUSIC
PERFORMANCE IN POLMAN REGENCY, WEST SULAWESI*

Raodah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: raodahtul.janna@yahoo.com

Diterima: 16 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

This article describes the existence and the dynamics of Mandar traditional music performance. This study uses qualitative methods and is analyzed by interactive models. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. Informants selected purposively include: legendary artists, young artists, community leaders observing traditional music and the government who handling the field of culture. The results show that until now the Mandar traditional music performance still survives amid the progress of modern music. This happens because Mandar artists always explore their traditional music performance in various festival events continuously. The Mandar people have been familiar with traditional music along with the birth of Mandar farmers. Mandar traditional musical instruments still exist until now and are always performed at various traditional music festivals, such as: calong, gantung lima, keke, ganrang, and Mandar harp. The dynamics model of Mandar traditional music performance is developing in accordance with the concept of the recent musical performance. The form and model are one type of musical instrument performance (ansamble), collaborative performance with other Mandar traditional music instruments or modern ones, and traditional music performance as dance accompaniment (tu'duq). As an appreciation, Mandar traditional music performance won at the local, national and international performance events. Nowadays, young Mandar artists rise up by exploring their traditional music games through social media in the form of YouTube videos.

Keywords: *Performance, traditional music, Mandar, existence.*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan tentang eksistensi dan dinamika pertunjukan musik tradisional Mandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan model interaktif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* meliputi: seniman legendaris, seniman muda, tokoh masyarakat pemerhati musik tradisional dan pemerintah yang menangani bidang kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini pertunjukan musik tradisional Mandar masih tetap bertahan di tengah kemajuan musik modern. Hal ini terjadi karena seniman Mandar selalu mengeksplorasi pertunjukan musik tradisionalnya di berbagai ajang festival secara berkesinambungan. Orang Mandar mengenal musik tradisional sejak dahulu bersamaan dengan lahirnya petani Mandar. Alat musik tradisional Mandar masih eksis sampai sekarang dan selalu dipertunjukkan di berbagai festival musik tradisional, seperti: *calong, gongga lima, keke, ganrang, dan kecapi Mandar*. Dinamika model pertunjukan musik tradisional Mandar mengalami perkembangan sesuai dengan konsep pertunjukan musik masa kini. Bentuk dan modelnya berupa pertunjukan satu jenis alat musik (*ansamble*), pertunjukan kolaborasi dengan alat musik tradisional Mandar lainnya atau alat musik modern, dan pertunjukan musik tradisional sebagai

pengiring tarian (*tu'duq*). Sebagai wujud apresiasi, pertunjukan musik tradisional Mandar berhasil meraih juara pada ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Saat ini, seniman muda Mandar bangkit dengan mengeksplor permainan musik tradisional melalui media sosial dalam bentuk video *youtube*.

Kata kunci: Pertunjukan, musik tradisional, Mandar, eksistensi.

PENDAHULUAN

Dalam undang undang pemajuan kebudayaan seni merupakan bagian dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan, yang perlu mendapat pengkajian dan pengembangan sesuai dengan strategi pemajuan kebudayaan. Seni yang dimaksud dalam undang-undang pemajuan kebudayaan adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni tradisional mampu menembus zaman, dalam sebuah perjalanan waktu yang sangat panjang dan hadir di era sekarang ini, tak dapat dipungkiri bahwa itu adalah hasil kerja keras yang dilandasi oleh pemikiran mendalam serta kreativitas dari orang-orang yang peduli. Terbukti kehadirannya dapat bertahan dan eksis di tengah derasnya gelombang perubahan, suatu realitas yang sangat membanggakan (Monoharto, dkk, 2003).

Salah satu unsur budaya lokal yang masih bertahan adalah musik tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di suatu daerah dan menjadi ciri khas suatu daerah. Memakai gaya bahasa dan melodi yang berbeda-beda serta alat musik tersebut terbuat dari bahan kekayan alam dengan menggunakan nada pentatonis. Dalam hal ini, musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Menurut Koetjaraningrat (2000:19) kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya. Sedang menurut Yunus (1995:2) kesenian merupakan salah satu unsur

kebudayaan yang penting karena kesenian memiliki daya ekspresi yang dapat merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah, sebagai media komunikasi dan penyampain pesan. Seni sebagai “media komunikasi untuk berekspresi, untuk menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungannya”. Seni adalah suatu simbol yang termasuk dalam perangkat simbol pengungkapan perasaan atau simbol ekspresif (Tjetjep, 2000:80).

Salahsatu karya seni yang mengungkapkan simbol ekspresi dalam kehidupan masyarakat di daerah adalah musik tradisional sebagai bagian dari seni musik yang dipertunjukkan, merupakan musik khas yang terdapat di daerah-daerah seluruh tanah air. Musik tradisional menggunakan alat musik yang dibuat oleh masyarakat lokal, sesuai dengan kreatifitas dan ekspresi seni masyarakat pendukung musik tradisional. Dari cara memainkan, alat musik tradisional dapat dibedakan, alat musik perkusi (pukul), alat musik tiup, alat musik petik dan alat musik gesek. Selain sebagai media hiburan dan ekspresi budaya masyarakat lokal, pengiring tari, media komunikasi, musik tradisional memiliki juga fungsi sebagai sarana atau media ritual. Seni musik sebagai suatu unsur kebudayaan yang dapat berfungsi semacam tanda pengenal dari suatu bangsa atau suku bangsa, pemberi fungsi sebagai penanda jati diri masing-masing suku bangsa. (Sedyawati, 2014:255). Saat ini musik tradisional belum sepenuhnya menjadi perhatian pemangku kebijakan dalam mengembangkan kesenian tradisional, sehingga minat dari pelaku seni musik tradisional untuk mengekspresikan diri, mulai tergerus oleh tampilnya musik-musik modern yang mendominasi di kalangan generasi muda.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan musik modern mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisional. Sebagian masyarakat utamanya generasi muda menganggap bahwa musik tradisional adalah musik kampung, tidak keren atau tidak bergengsi. Persepsi ini apabila dipertahankan, maka tidak mengherankan apabila suatu saat musik tradisional akan tergeser oleh keberadaan musik modern. Pergeseran tersebut disebabkan media elektronik yang secara terus menerus menampilkan seni musik modern, sehingga dengan gampang seni musik modern dapat diakses. Keberadaan musik tradisional yang mulai memudar perlu mendapat perhatian dari masyarakat pendukung kesenian tradisional, pemerintah dan pemerhati seni musik tradisional untuk menjadikan musik tradisional sebagai salah satu objek pertunjukan yang diminati oleh berbagai kalangan, terutama di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus dan pewaris musik tradisional.

Meskipun seni musik tradisional cenderung tergerus oleh seni musik modern, namun seni musik tradisional Mandar tetap bertahan mengikuti dinamika masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan atas fenomena itu, maka dilakukan penelitian mengenai dinamika makna atau fungsi musik tradisional Mandar, dinamika alat musik, arena pertunjukan dan model pertunjukan musik tradisional Mandar. Pewarisan budaya menjadi sesuatu yang sangat penting saat ini di tengah pengaruh globalisasi. Harus ada perhatian khusus dari semua *stakeholder* agar terus diupayakan dan terus berjalan dalam kondisi apapun. Dengan harapan musik tradisional tidak tergeser dan hilang oleh masuknya kesenian barat seperti musik yang bergenre rok, jaz, pop dan banyak musik lainnya. Proses pewarisan seni musik tradisional ini bisa disebut sebagai proses enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2000:76) enkulturasi adalah proses pembudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses enkulturasi musik tradisional harus dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

tidak hilang. Oleh karena itu pagelaran musik tradisional perlu dikembangkan secara terus menerus sebagai salah satu media pertunjukan dalam berbagai festival, untuk menumbuhkembangkan minat para seniman lokal pada musik tradisional.

Salah satu pertunjukan seni yang masih bertahan hingga saat ini pada masyarakat Mandar di Kabupaten Polman adalah permainan musik tradisional. Masyarakat seniman di daerah Mandar, masih tetap eksis memainkan berbagai alat musik tradisional. Alat musik tradisional yang terbuat dari bahan lokal masih tetap diminati oleh sebagian masyarakat. Pertunjukan musik tradisional masih bersifat tradisi, banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai ajang hiburan masyarakat Mandar, baik dalam pagelaran budaya maupun dalam media ritual dalam upacara tradisional. Berkaitan dengan eksistensi dan dinamika musik tradisional pada masyarakat Mandar, ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan pertunjukan musik tradisional sebagaimana yang ditulis Gunawan (2017) bahwa pertunjukan musik *rawana* (rebana) yang memainkan disebut *pa'rawana* pada upacara khatam Al-quran disesuaikan dengan sosio kultural masyarakat Mandar. Penyajian musik *pa'rawana* biasanya dikalaborasi dengan pertunjukan musik lainnya. Demikian pula tulisan Syahribulan (2017:37) tentang Musik Tradisional *parrawana* pada era modernisasi di Polewali Mandar, mengemukakan bahwa, eksistensi musik kesenian *pa'rawana* mulai tampak seiring dengan kebebasan berekspresi, hal ini terbukti dengan semakin seringnya musik *parrawana* ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti iring-iringan perkawinan, ruwat desa, karnaval daerah, pelantikan kepala desa, festival-festival budaya, HUT Polman, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah utamanya Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. Adapun tulisan (Herman, 2012:3) yang melihat keberadaan musik *pakkacaping* pada masyarakat Makassar bahwa musik *pakkacaping* telah disajikan dalam berbagai

acara baik dalam pelaksanaan upacara adat dan pentas kesenian pada masyarakat Gowa, setidaknya menandakan bahwa eksistensi musik tradisional *pakkacaping* masih kuat dalam masyarakat pendukungnya. Bertahannya musik tradisional *pakkacaping*, karena masih diminati oleh sebagian masyarakat dan dihadirkan dalam berbagai upacara adat dan menjadi nilai tambah bagi perkembangan musik *pakkacaping* ke depan. Demikian pula tulisan Ulfa (2012:72) tentang Suling *Boloi* sebagai alat musik tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi, menyatakan bahwa suling *boloi* adalah alat musik tradisional masyarakat Rongkong di Luwu Utara, merupakan produk budaya yang sampai sekarang ini masih banyak yang mampu memainkan dan membuatnya terutama orang tua yang masih mencintai dan peduli akan perkembangan musik tradisional masyarakat Rongkong. Adapun tulisan Monariyanti (2015:11) tentang seni pertunjukan sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Karimun, menyatakan pengemasan seni pertunjukan mengalami perkembangan dengan banyaknya minat masyarakat dan wisatawan yang menyaksikan, karena disuguhkan secara gratis, dan seni pertunjukan disajikan dan dikemas lebih menarik, tanpa menghilangkan nilai-nilai dan simbol budaya yang ada di dalamnya.

Keberadaan musik tradisional yang sampai saat ini masih bertahan dan cenderung mengalami perkembangan di tengah maraknya industri musik modern, hal itu perlu disikapi sebagai wujud kecintaan seniman-seniman lokal terhadap musik tradisional. Demikian halnya pertunjukan musik tradisional pada masyarakat Mandar di Kabupaten Polman, yang mulai ramai ditampilkan dalam pagelaran dan festival seni oleh para seniman-seniman Mandar. Untuk melihat perkembangan pertunjukan musik tradisional sebagai salah satu pertunjukan seni pada masyarakat di Kabupaten Polman, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian. Oleh karena itu yang menjadi fokus masalah dalam penelitian

adalah “Bagaimana Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat”. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Eksistensi dan Dinamika Makna Musik Tradisional. (2) Bagaimana eksistensi dan dinamika alat musik tradisional dalam arena pertunjukan. (3) Bagaimana dinamika model pertunjukan musik tradisional. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan eksistensi dan dinamika makna musik tradisional, menganalisis eksistensi dan dinamika alat musik tradisional dalam arena pertunjukan, dan mendeskripsikan dinamika model pertunjukan musik tradisional dalam ajang festival dan atraksi kesenian di Kabupaten Polman.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang ditunjang dengan pendekatan studi kasus dari beberapa pertunjukan musik tradisional dalam berbagai ajang festival di Kabupaten Polman. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Polman sebagai pertimbangan bahwa masyarakat Mandar sampai sekarang masih mempertahankan musik tradisionalnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari 2 sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan yang terdiri atas seniman musik, pelatih sanggar musik, kepala dinas kebudayaan, manager pertunjukan, budayawan dan pemerhati seni. Sedang data sekunder diperoleh dari berbagai artikel, majalah, dan sumber internet yang berkaitan dengan eksistensi dan dinamika pertunjukan musik tradisional di Kabupaten Polman. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, sumber dokumen, dokumentasi (kamera) dan *note book*.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan secara

terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Pada akhirnya, data akan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan materi penelitian. Hasil analisis data merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini (Miles & Humberg 1992).

PEMBAHASAN

Eksistensi dan Dinamika Makna Pertunjukan Musik Tradisional

1. Makna Musik Tradisional Pada Masa Lalu dan Masa Kini

Makna musik tradisional pada masa lampau hanyalah sebagai sarana hiburan, mengusir kesunyian ketika orang Mandar beraktivitas di sawah di ladang atau ketika mereka berlayar. Seni musik pada dasarnya adalah suatu pengungkapan atau penyampaian sesuatu hal secara artistik yang mengandung pernyataan atas pergulatan hidup manusia. Dahulu musik tradisional hanya dimainkan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan atau mengisi waktu senggang ketika mereka tidak beraktivitas. Misalnya ketika (mereka) petani menunggu padi di sawah, atau nelayan menghibur diri ketika menunggu hasil tangkapan. Bermain musik bagi orang Mandar bukan hanya sebagai keisengan atau pelontaran naluri-naluri rendah tanpa kontrol, tetapi merupakan ekspresi ungkapan jiwa kehidupan orang yang memainkannya. Ekspresi tersebut menyangkut pemaknaan dirinya terhadap lingkungan di sekitarnya, ungkapan hati saat berada dalam keadaan bersuka cita. Musik dalam kehidupan masyarakat Mandar bukanlah sesuatu yang baru tetapi telah melekat sejak dahulu. Bagi masyarakat yang hidup di pedalaman khususnya masyarakat petani, musik dimainkan di berbagai kesempatan, ketika menunggu padi yang lagi berbuah. Ada keuntungan tersendiri yang dirasakan petani

ketika bersenandung sambil menunggu padi, apalagi di malam hari karena dapat menghalau hama yang dapat mengganggu tanaman, karena merasa ada orang menjaga tanaman (*mittippe*). Permainan musik dapat mengobati kejenuhan mereka, ketika mengekspresikan hasrat hati mereka melalui alunan melodi dalam nada-nada yang tidak beraturan. Bagi pengembala biasanya memainkan alat musik suling ketika mengembala dan duduk di atas kerbau, kenikmatan ini mampu mengekspresikan jiwa pengembala dalam alunan melodi yang akan membuatnya menikmati pekerjaannya sebagai pengembala.

Seniman dulu memaknai musik hanya sekedar untuk menyenangkan hati, tidak memiliki pengetahuan tentang aransemen maupun tangga nada. Mereka hanya menciptakan alat yang ada di lingkungan mereka sebagai alat untuk menghasilkan bunyi. Musik juga sebagai alat komunikasi ketika itu. Pada masyarakat tani musik dijadikan salah satu alat untuk menyampaikan panggilan atau tanda sebagai tempat berkumpul, atau musik ketika itu dijadikan media mengusir hama. Pada umumnya seniman dahulu selalu melantungkan syair-syair ketika bermain musik yang diciptakan secara spontanitas sesuai apa yang dipikirkannya saat itu. Musik dapat dimaknai sebagai media ritual pada zaman kerajaan, menurut penuturan tokoh masyarakat Napo Balanipa, bahwa pada waktu Raja Mandar I meninggal dunia di liang lahatnya dibunyikan gendang dan dilakukan tarian *pa'tuddu*. Dan selama tujuh hari tujuh malam dibunyikan gendang tanpa henti, musik berfungsi pula sebagai pengirim tari atau *tuddu*, yang digunakan untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. Setelah abad ke 17 kondisi Mandar memasuki pengaruh dari Islam, permainan musik tradisional secara perlahan mengalami pergeseran pada semua sistem nilai terhadap pertunjukan musik tradisional.

Seiring perkembangan zaman alat musik tradisional tidak lagi dijumpai di sawah, atau di perahu-perahu nelayan melainkan musik tradisional ada di sanggar-sanggar seni, baik

di sekolah-sekolah maupun di lembaga seni yang ada di masyarakat di Mandar. Alat musik tradisional tidak jarang juga diusung ke atas panggung pementasan musik secara kolaboratif dan diekspresikan dalam berbagai pertunjukan di kalangan masyarakat. Alat musik tradisional ini selain bisa dimainkan secara solo, biasa pula ditampilkan dengan berkolaborasi dengan alat musik lainnya dalam berbagai ajang festival. Maraknya pertunjukan seni musik tradisional dalam berbagai *event*, tentunya menarik minat para pelaku seni musik tradisional Mandar untuk berkarya dan mengekspresikan musik tradisional sebagai bagian dari potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Polman. Salah satu objek wisata budaya di Polewali Mandar yang juga menarik adalah, objek kesenian tradisional, sekarang ini mulai ramai dipertunjukkan oleh kelompok musik kaula muda dan sanggar seni yang ada di Kabupaten Polman. Beberapa kekayaan kesenian tradisional ini dapat dilihat dari kepandaian para seniman tradisi dalam menabuh perkusi jenis rebana dan gendang. Untuk mengamati kegiatan berkesenian mereka dengan pola dan irama khas Mandar dapat dilihat pada saat acara kenduri budaya atau pesta perkawinan dan acara syukuran. Bahkan acara serupa dapat pula ditemui pada pementasan-pementasan seni tradisional yang memang diperuntukan untuk pertunjukan kesenian tradisional masyarakat Mandar.

Seniman muda Mandar di Kabupaten Polman mulai bangkit, banyak musik tradisional daerah Mandar dalam beberapa tahun tidak kedengaran gaungnya, kini mulai terdengar kembali sehingga perlu segera dilakukan pagelaran berbagai ajang festival dan pertunjukan musik tradisional seperti musik *calong*, *gendang*, *kecapi* maupun *keke*. Mestinya, kearifan lokal budaya jenis musik ini kembali dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agar potensi budaya yang begitu membanggakan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Pengembangan musik tradisional perlu digemakan kembali dengan cara memperbanyak kegiatan festival

musik tradisional serta memasukkan dalam kurikulum muatan pembelajaran pada tataran sekolah dasar. Jika kegiatan pementasan musik tradisional rutin dilaksanakan, maka jelas daerah ini akan melahirkan pemusik tradisional yang handal. Saat ini, musikus Tradisional Mandar hanya terdapat beberapa orang saja yang memang selama ini banyak berkecimpung dalam sanggar seni yang ada di Kabupaten Polman.

2. Eksistensi dan Dinamika Alat Musik Tradisional Dalam Arena Pertunjukan

Sejak dahulu masyarakat Mandar memainkan musik tradisional sebagai pengisi waktu senggang, tatkala petani menunggu kebunnya, nelayan menunggu ikan yang terjatuh jala atau ketika penggembala menggiring ternaknya. Namun dalam perkembangan alat musik tradisional ini digunakan sebagai musik pengiring tarian (*tu'duq*) di daerah Mandar. Jadi pada dasarnya seni musik merupakan luapan perasaan yang diekspresikan melalui alat yang diciptakan oleh masyarakat yang bahannya dari lingkungan tempat tinggal mereka. Ada beberapa alat musik dari dahulu sampai sekarang dikenal masyarakat di daerah Polman yaitu:

a. Alat Musik *Calong*.

Alat musik *calong* lahir bersamaan dengan lahirnya petani Mandar, dahulu digunakan sebagai alat komunikasi yang bisa memberi informasi kepada petani yang lain dengan cara membunyikan *calong* pada malam hari. Alat musik yang satu ini sangat unik karena terbuat dari buah kelapa dan bilah-bilah bambu yang kering. Pemilihan kelapa dilakukan secara selektif, kelapa tidak boleh terlalu kering (tua) atau terlalu basah (muda). Kalau terlalu muda *calong* akan keriput, akan tetapi kalau terlalu kering bisa terkelupas pada sisi luarnya atau kulitnya. Bahan selanjutnya adalah bambu kering yang dipakai para nelayan sebagai pelampung pada perahu Sandeq. Bambu ini dikeringkan selama 6 (enam) bulan

agar menghasilkan suara yang sempurna. Sebagai penahan atau kaki digunakan kayu, dahulu digunakan pelepah rumbiah, selanjutnya digunakan sumbu kompor untuk memberi jarak antara bambu dengan kayu. Dahulu masyarakat Mandar membuat calong tidak menggunakan sumbu kompor akan tetapi pelepah batang pisang yang dikeringkan yang disebut ka arraq-arraq, kemudian diputar-putar menyerupai tali. *Calong* mampu melahirkan bunyi sejauh 3 – 5 km pada malam hari bukan pada siang hari (wawancara papa Issang Maret 2019).

Alat musik tradisional ini memiliki bunyi seperti marimba namun perbedaannya terdapat pada nada yang dihasilkan sangat kuat dan tinggi. Cara memainkan adalah dengan cara memukul-memukul bilahnya dengan sepotong kayu atau sepotong bambu yang telah diraut yang panjang antara 15-20 cm. Dahulu orang Mandar memainkan *calong* dengan cara meletakkan bilah-bilah bambu di atas betis, kemudian dalam perkembangannya digunakan kelapa sebagai media utama sampai sekarang. *Calong* dapat dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan dewasa. *Calong* dimainkan dengan posisi duduk atau berdiri sesuai dengan kenyamanan orang yang memainkan, dimainkan di ruang tertutup atau terbuka dan disaksikan oleh umum. Alat musik ini dapat dibuat oleh semua kalangan, namun ada sebagian orang ahli dalam pembuatan *calong*. *Calong* sangat digemari oleh para anak-anak yang ada di Mandar dan menjadi alat musik yang direkomendasikan pihak pendidikan untuk dipelajari di sekolah sebagai pelajaran tambahan untuk pengenalan aset kebudayaan Mandar.



Foto.1. Alat Musik *calong*
Sumber: Ulinulin.com

b. Alat Musik *Gimbal* (beduk)

Pada masyarakat di Polman mengenal alat musik tradisional *gimbal* adalah alat musik perkusi (ditabuh), terbuat dari kayu dan kulit kerbau. Dahulu *gimbal* bahannya terbuat dari kayu sumaguri yang besar dan kulit kerbau besar yang dianggap keramat, sehingga alat musik *gimbal* ini dianggap keramat. *Gimbal* digunakan untuk mengiringi *tari pallake* sebagai bunyi isyarat pembukaan dari iringan musik dan lagu yang mengiringi *tari pallakke* (tari perang) yang menjadi tari khas masyarakat Desa Ongko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman. Fungsi religious *gimbal* adalah jembatan penghubung dengan leluhur untuk menangkal bala, selanjutnya mendatangkan berkah terhadap anak keturunannya serta ketentraman masyarakat sekitarnya. Sebelum permainan musik *gimbal* dimulai dilakukan ritual yaitu pembakaran dupa dan pembacaan mantera.

Sekarang ini *gimbal* bagi umat Islam digunakan sebagai alat pemanggil pada saat waktu sholat, sehingga *gimbal* ditabuh pada saat-saat tertentu. Dahulu pemilikan *gimbal*, hanya dapat dimiliki atau dikuasai dan disimpan oleh keturunan dari hadat (bangsawan) yang menjadi penguasa adat di Mandar.

c.. Alat Musik *geseq Kaqdar*.

Dahulu masyarakat Mandar di Kabupaten Polman mengenal alat musik *Kaqdar*, dimainkan untuk menghibur para pejuang sebelum berperang. Dalam bahasa Mandar *geseq* artinya di gesek, karena alat ini akan mengeluarkan bunyi apabila dawainya digesek, alat penggeseknya yang terbuat dari bulu ekor kuda. Bahan baku alat musik ini yaitu kayu pohon nangka, tempurung, kulit kambing, dawai dari kawat kuningan. Cara membuatnya kayu diraut dan dibentuk menjadi tangkai, lalu diberi lubang untuk tempat pemutar dawainya. Sebagai perutnya terbuat dari tempurung kelapa (*kaqdar*), kelapa yang digunakan adalah kelapa tua (*anjoro teraq*) bentuknya besar dan bulat memanjang, sebagai penutupnya digunakan kulit kambing dipasang dalam keadaan basah,

selanjutnya dipasang dawainya. Alat musik ini mirip biola, menyerupai pula alat musik Makassar yang disebut *keso-keso sinrilik*.

Menurut pemerhati musik di Mandar, bahwa alat musik ini tidak lagi dibuat oleh pengrajin alat musik karena keberadaan alat musik *geseq* pada mulanya berasal dari Negeri Cina. *Geseq* dapat dimainkan di tempat tertutup maupun terbuka, dimainkan oleh seorang penggesek yang mahir menuturkan cerita-cerita sejarah, atau cerita yang menggambarkan kecantikan seorang gadis. Cerita-cerita ini dilagukan diiringi gesekan *kaqdar* untuk menghibur masyarakat kampung, atau dimainkan pada pesta-pesta perkawinan.

d. Alat musik *Gonggaq Lima*

Walaupun alat musik ini dikenal sejak dahulu, namun alat musik ini masih tetap bertahan. Masyarakat Mandar menyebut alat musik tradisional *Gongga lima* dengan nama *Jarumbing*, yang terbuat dari bambu kering. *Gongga lima* dalam bahasa Mandar berarti alat musik tangan lima artinya tangan, yang terbuat dari bambu kemudian diberi lubang kecil berjarak $1\frac{1}{2}$ jari orang dewasa dari bukannya. Lubang yang sama dibuat pula pada sisinya, tepat bersebelahan dengan lubang lainnya. Dari lubang diukur satu kali panjang lingkaran bambu itu, selanjutnya mulai dari ujung bambu tersebut diraut sehingga terbentuk dua lidah bambu yang agak pipih. Panjang lidah simetris itu 3 kali panjang lingkaran bambu, antara pangkal kedua lidah sampai ke masing-masing lubang kecil yang telah dibuat terlebih dahulu, selanjutnya dibuat celah pada dinding berikutnya.

Cara memainkan *gongga lima* yaitu sebelah tangan memegang ujung yang satu, lalu ibu jari dan telunjuk diletakan tepat pada masing-masing lubang kecil, selanjutnya sebelah lidah *gongga lima* itu dipukul-pukul pada pangkal telapak tangan yang lainnya. Menurut Mahgana (37 tahun) mengatakan bahwa, pada zaman dahulu permainan *gongga lima* dimainkan dengan cara dilombakan oleh pemuda kampung pada malam hari. Ketika mereka

datang berkumpul atau nongkrong-nongkrong para pemuda membawa alat musik *gongga lima* yang akan dimainkan untuk membunuh sunyinya malam di kampung mereka. Tidak ada hadiah khusus dalam lomba musik ini, yang mereka inginkan kesenangan bathin dalam memainkan alat musik ini. Pemenang lomba adalah mereka yang memainkan *gongga lima* dengan baik dan kemerduan suara yang dihasilkan. Mereka berlomba secara sportif, sehingga yang kalah dan menang tidak jadi masalah. *Gongga lima* yang menang biasanya orang mau menukarkannya dengan kelapa sebagai bentuk aspirasinya.



Foto. 2. *Gongga lima*
Sumber: Ulinulin.com

Walaupun alat musik tradisional ini masih ada sampai sekarang, namun sudah mengalami modifikasi akibat perkembangan zaman. Masyarakat di pedalaman dahulu memaknai musik sebagai ungkapan perasaan untuk menghibur diri, suara musik digunakan sebagai media komunikasi melalui bunyi sebagai informasi kepada siapa yang mendengarkan.

e. *Kecapi* Mandar

Kecapi Mandar atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai *kacaping towaine* karena dimainkan oleh perempuan adalah alat musik khas Sulawesi Barat yang khusus bisa anda temui di Kabupaten Polewali Mandar. *Kecapi* Mandar sudah sangat jarang kita jumpai dan memang hanya beberapa orang saja yang bisa memainkan. Pengetahuan mengenai cara memainkan *kecapi* mandar-pun biasanya hanya turun menurun. Pada saat ini hanya 2 orang yang masih memainkannya yaitu Satuni dan

kakak perempuannya Maryama yang sudah berusia 81 tahun. Awalnya kecapi dimainkan hanya sebagai pelipur lara untuk individu di rumah-rumah, kemudian berkembang menjadi hiburan untuk acara sunatan dan perkawinan. Dahulu kecapi dimainkan dari rumah ke rumah dari lorong ke lorong. Untuk lagunya ada tiga tema besar yang dibawakan yaitu *tolo* (yang berisi cerita kepahlawanan), *tere* (nyanyian untuk pujian pada orang), dan *masala* (nyanyian relegi), *lirik* yang dibawakan tidak terkonsep.

Pemain yang mengetahui cara memainkan alat musik kecapi Mandar juga biasanya bisa dimintai tolong untuk mengisi beberapa acara atau mengiringi sebuah lagu, tentunya dengan adanya sedikit biaya karena memainkan alat musik tradisional tidaklah mudah dan butuh tenaga. Dulunya penggunaan alat musik tradisional ini hanyalah sebagai penghibur diri saja, lalu berkembang hingga akhirnya beberapa orang memanfaatkan keindahan suaranya untuk mengisi kekosongan acara agar ramai dan seru. *Pakkacaping* juga adalah salah satu genre kesenian pertunjukan musik rakyat. Biasanya permainan ini dimainkan oleh para seniman di Polewali Mandar dengan jalan meramunya dengan beragam pola petikan kecapi dan ditimpali dengan nyanyian dalam bentuk syair atau yang lebih biasa disebut *tere* (ungkapan puisi dalam bentuk cerita atau kelakar). Biasanya pada saat dipentaskan, *pakkacaping* tidak jarang dipaketkan pula dengan *pappamacco*' yang dalam pemanggungnya dilakukan dengan menjejerkan beberapa gadis rupawan di atas panggung pertunjukan yang di depannya disiapkan sebuah tempat untuk memasukkan yang diberikan oleh penonton yang berniat menyaksikan kerupawanan sang gadis dari jarak dekat. Dengan gaya yang kocak para penonton meletakkan beberapa lembar uang atau benda berharga lainnya ke dalam wadah.

Bentuk dari kecapi biasa dengan kecapi yang dimainkan perempuan sedikit berbeda, bentuk kecapi yang dimainkan perempuan lebih lengkung. Untuk memainkannya, pemain duduk dengan kaki sebelah kiri diangkat

lalu mendekatkan kecapi ke dada. Sangat disayangkan keunikan dari alat musik ini harus lenyap tertelan oleh waktu dikarenakan kurangnya minat para pemuda untuk mempelajari atau setidaknya melestarikan alat musik tradisional tersebut.



Foto.3. Kecapi Mandar.

Sumber: Kebudayaa.Kemendibud.go.id

f. Alat Musik *Keke (Pakkeke)*

Keke adalah salah satu alat musik tradisional provinsi Sulawesi Barat yang dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini lebih dikenal dengan sebutan keke dari Mandar yang terkenal karena keunikannya yang tak hanya dari bentuknya saja namun juga dari bunyi yang dihasilkanpun berbeda dengan alat musik lainnya. Keke merupakan alat musik tradisional Mandar. Keke terbuat dari bambu yang berukuran kecil yang diujungnya terdapat daun kelapa kering yang dililitkan sebagai pembawa efek bunyi yang dihasilkan oleh alat tiup ini. Biasanya alat musik tradisional ini dimainkan di sawah atau ladang milik warga untuk mengisi kesepian para petani saat menunggu ladang atau sawah mereka. Kini, alat musik tiup ini pun acapkali dimainkan untuk kepentingan seni pertunjukan dan dikolaborasikan dengan alat musik tradisional lainnya.

Alat musik *pakkeke* terbuat dari bambu yang ukurannya kecil dan pada bagian ujungnya terdapat daun kelapa yang dikeringkan lalu dililit, fungsinya sebagai pembawa efek bunyi yang dihasilkan. Biasanya *pakkeke* dimainkan oleh para petani yang menunggu ladang atau sawah mereka dan menepis rasa sepi serta bosan itu dengan suara dari *pakkeke*. Seiring

perkembangan zaman, akhirnya *keke* bisa ikut ambil bagian dalam permainan seni pertunjukkan yang dikolaborasikan dengan alat musik tradisional lainnya.



Foto.4. *Keke*

Sumber: ain unnurddin.blogspot.com

g. *Ganrang* Mandar

Bentuk gendang Mandar ukurannya lebih kecil dari gendang Makassar dan, yang terbuat dari kayu batang kelapa dan kulit kambing. Caranya batang kelapa dilubangi, sehingga membentuk lubang, selanjutnya pada kedua sisinya dipasang dan ditutup oleh kulit kambing yang telah dikeringkan. Gendang digunakan mengiringi berbagai macam *tuddu* dan *pamacca* (pencat silat).

Dalam sejarahnya nama *ganrang* berasal dari bahasa Makassar, karena dahulu Raja Gowa pernah berkunjung ke Kerajaan Balanipa membawa peralatan musiknya yang digunakan sebagai kelengkapan ritual. Gendang merupakan alat musik tabuh yang dimiliki hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia. *Ganrang macca* yaitu gendang yang digunakan untuk mengiringi permainan pencat silat. Menurut Mahgana, *ganrang* mempunyai tiga fungsi yang digunakan dalam peperangan karena dapat memotivasi prajurit untuk berani maju di medan perang, dan *ganrang* sebagai pengiring tari tradisional. Konon keberadaan *ganrang* di Mandar merupakan hasil rampasan I Manyambungi ketika menjadi panglima perang Raja Gowa dalam peperangan melawan Mataram, sehingga Todilaling mempunyai hak atas benda tersebut (Wawancara Maghana 2019)



Foto.5 Gendang Mandar
Sumber : Dokumen Pribadi

7. *Rawana* (Rebana)

Rebana dalam bahasa Mandar adalah rawana orang Arab menyebutnya *dufuf*. Kehadiran alat musik ini merupakan penggabungan antara budaya Mandar dan budaya Arab. Rebana terbuat dari kayu sebagai bingkainya dan kulit yang direntangkan sebagai penghasil suaranya. Maka dari itu rebana termasuk jenis alat musik membran. *Rawana* menggunakan kulit sebagai sumber bunyi atau selaput tipis yang direntangkan. Menurut Cammana (Maestro *Rawana*) bahwa *rawana* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melawan paham animisme atau zaman penyembahan berhala pada saat itu. Pemain *rawana* atau *parrwana* memainkan alat musik rebana ketika ada pesta khatam Alquran yang mengiringi *sayang patudug* (kuda menari). Walaupun alat musik ini bukan alat musik asli masyarakat Mandar, namun sejak dahulu orang Mandar sudah memainkan alat musik ini dan menjadi bagian dari kesenian tradisional mereka.



Foto.6. Alat musik rawana.
Sumber: ulinulin.com

Dinamika Model Pertunjukan Musik Tradisional

Musik begitu melekat dengan hidup keseharian masyarakat Mandar yang ada di Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi

Barat. Dahulu pertunjukan musik tradisional dijumpai pada setiap pelaksanaan acara-acara perkawinan, dan acara-acara adat lainnya, bahkan acara yang diselenggarakan khusus untuk menampilkan kepawaiannya seseorang memainkannya menjadi hiburan bagi masyarakat setempat. Tak dapat dipungkiri bahwa, budaya ini telah ikut mewarnai perjalanan sejarah masyarakat Mandar. Bagi mereka, musik tidak hanya menjadi piranti kesenian yang menjadi hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis, psikologis dan sosiologis tersendiri, sehingga menjadikan sebagai sesuatu yang sakral adanya. Pertunjukan musik tradisional di Kabupaten Polman kembali mulai terdengar gaungnya, para seniman muda mulai melakukan kolaborasi dengan pertunjukan musik tradisional. Beberapa sanggar musik di Polman mulai berkiprah membuat pertunjukan musik di berbagai festival baik dalam lingkup Kabupaten Polman maupun mengikuti pagelaran di luar Provinsi, beberapa kali sanggar musik tradisional Polman memperoleh penghargaan dalam ajang festival musik tingkat nasional. Kelompok-kelompok musik tradisional mulai menunjukkan eksistensinya dengan tampil di berbagai ajang pertunjukan musik di Polman atau membuat video di *youtube* untuk mengekspresikan diri melalui media sosial. Pengenalan musik tradisional diberlakukan pula pada anak-anak usia sekolah, menjadi mata pelajaran ekstra kurikuler.

Menurut Kabid kebudayaan Kabupaten Polman Marendeng (47 tahun), bahwa penyelenggaraan festival musik tradisional dan festival budaya lainnya adalah program kerja yang diselenggarakan oleh kabid kebudayaan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Polman. Untuk penyelenggaraan lomba-lomba seni dan budaya kabid kebudayaan Polman masih memfasilitasi pelaksanaannya. Adapun penyelenggaraan festival seni budaya termasuk pertunjukan musik tradisional yang diselenggarakan masyarakat dengan biaya dari masyarakat seperti festival Sungai Mandar yang menjadi agenda tahunan masyarakat

di Kabupaten Polman. Pada ajang festival sungai Mandar, ada beberapa sanggar yang berkolaborasi membuat pagelaran seni budaya masyarakat Mandar. Festival sungai Mandar tercipta karena keprihatinan masyarakat terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pencemaran sampah yang ada di sepanjang sungai. Sebagai bukti keprihatinan terhadap lingkungan, para seniman Mandar yang ada di Polman menggelar festival seni dan budaya Sungai Mandar, dengan harapan bahwa dengan melalui pertunjukan seni budaya, agar masyarakat tergugah untuk memelihara lingkungan sungai sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Mandar.

Bertahannya musik tradisional Mandar hingga sekarang ini tidak terlepas dari keinginan pelaku seni musik untuk selalu mengaktualisasikan alat musik tradisional melalui berbagai event-event, baik yang diselenggarakan oleh pemda Kabupaten Polman maupun di tingkat provinsi Sulawesi Barat. Eksistensinya pertunjukan seni musik di Mandar tidak terlepas dari peran pemerintah Kabupaten Polman untuk mengembangkan pertunjukan musik tradisional, melalui pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, mulai tingkat SD, SMP sampai tingkat SMA. Keberhasilan pertunjukan musik tradisional Mandar pada tingkat nasional, telah dipertunjukkan ketika Festival Nasional Musik Tradisi Anak-Anak 2014 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Sekolah-sekolah di Polman terdapat sanggar-sanggar seni sebagai wadah anak pelajar untuk mengenal kesenian tradisional mereka. Salah satu SMP yang ada di Kecamatan Tinambung yaitu SMPN 5 Tinambung memiliki sanggar seni musik tradisional Belayang yang telah meraih berbagai prestasi, baik dalam ajang tingkat lokal maupun nasional. Pada tingkat nasional sanggar musik Belayang ini meraih juara I penata musik terbaik pada festival Teater Anak se Indonesia di Jakarta tahun 2017. Menurut kepala sekolah SMPN 5, pembelajaran musik tradisional merupakan pelajaran tambahan (ekstra kurikuler) yang diajarkan kepada siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX secara rutin

dan terjadwal. Di berbagai ajang festival musik di Kabupaten Polman SMPN5 Tinambung selalu mendapat juara sehingga, sanggar musik Belayang mendapat apresiasi untuk mewakili Kabupaten Polman untuk tingkat provinsi dan nasional.

Menurut pembina sanggar Belayang, antusias siswa untuk belajar memainkan musik tradisional sangat besar, mereka rajin mengikuti pelatihan sesuai jadwal yang ditetapkan sekolah. Disamping bakat yang dimiliki untuk selalu berekspresi, mereka pula ditanamkan kecintaan terhadap kesenian tradisional atau musik tradisional sejak dini. Pembelajaran musik tradisional sejak awal dilakukan untuk membendung kemajuan teknologi merubah kecenderungan anak didik untuk mencintai aliran musik barat yang mudah di akses melalui dunia maya. Pengenalan musik tradisional dapat menanamkan kesadaran siswa akan tingginya seni budaya, yang wajib dilestarikan bagi generasi muda sebagai pewaris budaya bangsa (wawancara, Maret 2019).

Bukan hanya sekolah-sekolah di Kabupaten Polman yang membangkitkan kecintaan akan musik tradisional, kaum muda atau kawula muda Mandar banyak berekspresi memainkan musik tradisional dengan berbagai gaya dan media. Seperti adanya perkumpulan anak muda di Tinambung membentuk kelompok musik lorong, mereka mengespresikan diri dengan memainkan musik tradisional di lorong (gang) dengan melodi-melodi aransemen yang diciptakan sesuai dengan konteks musik masa kini. Menurut Maghana (37 tahun) keberadaan musik lorong memberi nuansa baru generasi milenial dalam mengekspresikan dirinya untuk pemajuan kebudayaan di bidang seni tradisional. Maghana selaku pemimpin kelompok musik One do Eksploration Art yang memberi istilah lain dari penamaan musik yaitu *Loalio* suatu istilah baru untuk musik tradisional Mandar. Kelompok musik ini telah mengespresikan kolaborasi musik tradisional lewat konser yang bertajuk penghargaan semangat juang kepahlawan lewat karyanya 28 Oktober dan

10 Nopember melakukan eksplorasi musik yang mendedikasikan untuk para pahlawan yang merelakan jiwanya pada tanah air. Konser musik tradisional yang dilakukan One do membangkitkan jiwa dan semangat musisi Polman untuk bangkit berkarya memajukan kesenian tradisional sebagai warisan leluhur bangsa (wawancara 7 Maret 2019).



Foto.7. Kelompok musik anak lorong
Sumber: Dokumentasi Maghana

Pertunjukan kelompok musik One Do bukan hanya membuat konser ditingkat lokal dan nasional akan tetapi telah membawa nama Polman ke luar negeri, ke Malaysia melakukan konser musik tradisional dan patut diberi apresiasi, karena sudah mempertunjukan musik tradisional Mandar ke Mancanegara. Ada beberapa penghargaan yang diperoleh dari konser tersebut, menandakan bahwa musik tradisional Mandar mendapat apresiasi masyarakat di Malaysia, hal ini yang membuat sosok Maghana terus berupaya mengembangkan musik tradisional Mandar, agar dapat diterima dan diminati oleh penikmat musik dari berbagai kalangan.

Perkembangan teknologi di dunia maya memberi peluang para seniman muda untuk berekspresi mempertunjukan musik tradisional dan menyebarkan melalui youtube, sehingga dapat diakses untuk semua orang. Salah satu

permainan musik tradisional Mandar yang dapat ditonton melalui *youtube* adalah permainan musik *calong* yang dibawakan oleh kilal ista. Permainan musik itu telah akses dan ditonton oleh banyak orang ini dapat dilihat pada *like* yang berikan. Ekspresi seniman muda ini perlu diberi dukungan untuk membangkitkan minat generasi muda untuk terus meneruskan mengangkat musik tradisional sebagai bagian dari seni budaya yang perlu dilestarikan. Masyarakat Polman menyambut baik ekspresi yang dilakukan seniman-seniman muda Mandar yang berani mengekspos kesenian tradisional ke media sosial untuk memperkenalkan musik tradisional masyarakat Mandar. Bukan hanya di kalangan seniman muda, sampai saat ini berbagai pertunjukan musik tradisional masih dilakongi sebagian seniman legendaris, bahkan pertunjukan musik mereka masih dapat ditonton lewat media sosial. Kecintaan mereka terhadap kesenian tradisional membuat musik tradisional Mandar tetap eksis sampai sekarang.

Pertunjukan musik tradisional merupakan pentas atau mempertontonkan musik dengan tujuan-tujuan murni untuk kepentingan adat, maupun umum misalnya apresiasi pagelaran seni musik tradisi Nusantara. Pertunjukan musik tradisional untuk menghibur warga masyarakat dan memperkenalkan budaya dan tradisi kesenian, serta memperkuat tali persaudaran melalui musik. Pertunjukan musik tradisional bersifat langsung dan berintraksi antara pemain musik dan penontonnya. Pada dasarnya, pertunjukan seni musik tradisi dimaksudkan untuk menampilkan suatu sajian pendengaran yang indah berciri khas audio. Unsur-unsur tambahan pendukung semarak umumnya bersifat sajian pandangan mata yang elok berkarakter visual. Kolaborasi menjadikan panggung sebagai sajian audio visual yang selaras dan seimbang. Kenikmatan pandangan mata hadirin memancing, mendorong, menuntun mengarahkan atau bahkan meningkatkan kenikmatan pendengaran telinga.

Setiap pertunjukan selalu memiliki tujuan. Tujuan yang disadari dan terumuskan dengan baik akan lebih mudah ditetapkan ciri-

ciri dan ukuran keberhasilan dari pertunjukan yang diselenggarakan. Tujuan yang kurang disadari tentunya kurang terumus dengan baik atau malah tidak terumuskan sama sekali. Jika demikian, suatu pentas tidak mudah dianggap berhasil atau gagal. Bisa jadi suatu pertunjukan yang tampak berhasil sesungguhnya gagal, atau sebaliknya terkesan tampak gagal namun sesungguhnya berhasil. Adapun model pertunjukan musik tradisional yang ada Polman adalah sebagai berikut :

a. Model Pertunjukan satu jenis alat musik.

Bagi seniman musik yang menguasai alat musik tertentu, biasanya melakukan ekspresi pertunjukan musik tradisional secara solo. Menurut Soehartono (2011) permainan musik solo jika menampilkan pemain tunggal dengan mengeksplor kemampuan pemusik memainkan alat musik tersebut. Permainan musik dengan satu alat musik tradisional, banyak dilakoni oleh seniman Mandar baik yang muda maupun yang tua, dan masih eksis sampai sekarang. Misalnya pertunjukan musik *calong* yang dilakukan oleh kelompok musik kilal ista, atau *One Do* oleh Sahabuddin Mahgana. Pertunjukan alat musik *calong* memberi kepuasan tersendiri kepada penonton dan pemain musik dengan alunan melodi yang dikeluarkan oleh alat musik tersebut. Berbagai festival musik tradisional yang diadakan oleh tingkat Kabupaten Polman maupun tingkat provinsi dan nasional. Anak-anak sanggar *One Do Keccuq* telah mempertunjukan musik tradisional *calong* pada festival anak Indonesia di Jakarta tahun 2014, merupakan suatu kebanggaan masyarakat Polman, yang telah memperkenalkan bagaimana keindahan alunan nada yang dikeluarkan oleh bunyi alat musik *calong* kepada masyarakat seluruh Indonesia. Demikian pula permainan musik kecapi Mandar yang begitu memesona, walaupun dimainkan oleh seniman yang berusia lanjut, namun kepiawaiannya bermain kecapi masih bisa menarik simpatisan banyak orang. Sambil bermain kecapi dilantumkan syair-syair yang bermakna.

Selain musik kecapi yang biasanya dipertunjukkan secara solo, ada pula alat musik *keke* yang biasa dimainkan oleh seniman tua dan dimainkan ketika ada acara perkawinan atau acara adat lainnya. *Pakeke* hanya mampu memainkan alat musik dengan durasi yang kecil karena memerlukan nafas yang panjang, sehingga syair lagu yang dimainkan pada umumnya pendek. Pertunjukan musik yang menampilkan satu jenis alat musik masih menjadi model pertunjukan seni musik di Polman. Walaupun pertunjukan musik solo ini tidak semeriah apabila berbagai alat musik tradisional saling berkolaborasi dan dimainkan secara *ansambel* oleh beberapa pemain musik tradisional.

Model Pertunjukan musik tradisional berkolaborasi

Seiring dengan kemajuan zaman permainan alat musik tradisional Mandar tidak lagi dimainkan secara solo, akan tetapi lebih banyak yang dipertunjukkan secara berkolaborasi dengan alat musik tradisional lainnya. Pada umumnya pertunjukan musik di Polman dan beberapa pertunjukan musik lainnya pada tingkat lokal dan nasional. Konsep pertunjukan musik tradisional sekarang ini telah dibuat secara perpaduan beberapa alat musik lainnya. Beberapa pertunjukan musik tradisional yang sudah berkolaborasi dapat dilihat beberapa sanggar yang ada di Polman yang mengusung pentas musik tradisional yang berkolaborasi dengan beberapa alat musik Mandar, misalnya *keke*, *calong*, *gendang* dan *rawana*, seperti pertunjukan yang dilakukan sanggar Belayang SMPN 5 Tinambung, yang membawanya menjadi juara di beberapa ajang festival tingkat lokal maupun nasional. Perpaduan beberapa alat musik tradisional menghasilkan alunan dana yang semarak di panggung pertunjukan yang dinikmati oleh pemerhati musik tradisional.



Foto. 8. Ruang latihan sanggar Belayang.
Sumber: Dokumen Pribadi

Penampilan kelompok musik One Do yang berkesempatan tampil di Makassar Ethnic Music Percussion Festival 2014, banyak mendapat apresiasi hangat dari para penyimak yang memenuhi Benteng Fort Rotterdam. One Do tampil menyajikan permainan *calong* dengan paduan pemain dari anak-anak umur 5-10 tahun. One Do menampilkan musik perkusi dengan alat musik tradisional Mandar, *calong* yang diracik dengan apik dipadukan dengan tabuhan dua buah instrumen gendang. Demikian pula penampilan One Do pada konser musik tradisional yang berkolaborasi dengan alat musik modern, yang melakukan pertunjukan di Malaysia dengan memadukan alat musik *calong* dengan alat musik modern. Keberhasilan dari konser musik tersebut Mahgana selaku pimpinan kelompok mendapat penghargaan dari pemerintah Malaysia, sebagai kelompok musik terbaik. Pertunjukan ini telah memberi kontribusi yang besar untuk eksistensi musik tradisional Mandar. Menurut Kabid Kebudayaan Polman pertunjukan musik tradisional saat ini kian marak karena seniman pencinta musik tradisional telah menunjukkan karyanya dalam berbagai pertunjukan musik tradisional, baik dipanggung-panggung maupun di *youtube* yang dapat diakses oleh semua orang.



Foto.9. Pertunjukan kelompok musik One Do
Sumber: Dokumen Mahgana

Model pertunjukan musik tradisional yang berkolaborasi dengan musik modern hanya dilakukan oleh seniman muda, sedang seniman tua sampai sekarang hanya bisa memadukan beberapa alat musik tradisional. Penguasaan memainkan beberapa jenis alat musik di atas panggung menyuguhkan tontonan yang menarik, karena setiap alat musik tradisional Mandar mengeluarkan nada yang berbeda, sehingga gabungan nada dari berbagai jenis alat musik menghasilkan irama yang sangat indah..

Model Pertunjukan musik tradisional sebagai pengiring *tu'duq*

Alat musik tradisional Mandar merupakan pengiring tari (*tu'duq*) yang dipertunjukkan dalam berbagai pentas seni yang ada di Kabupaten Polman. Sejak zaman dahulu sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disitu pasti ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan, musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dan dapat juga memberikan gambaran dalam ekspresi suatu gerak. Dalam tarian sudah barang tentu mempunyai tekanan-tekanan gerak yang diatur oleh tenaga. Mempertegas ekspresi gerak akan lebih sempurna di iringi atau dipertegas

oleh hentakan instrumen musik sebagai pengiring tari.

Berbagai pertunjukan tari tradisional diiringi oleh berbagai alat musik berperan sebagai alat komunikasi antara penari dan gerakan yang mengiringi setiap rentakan gerak. Pada masa kerajaan di Mandar, setiap ada tamu kerajaan yang datang maka akan disambut oleh iringan musik tradisional sebagai upacara penyambutan dan sebagai sarana penghibur bagi para tamu kerajaan untuk melepas lelah.. Musik iringan tari memiliki fungsi antara lain 1) sebagai iringan gerakan; 2) ilustrasi; 3) membangun suasana. Model pertunjukan musik tradisional sebagai pengiring tari bersinergi dengan gerakan tari, seperti yang dilakukan sanggar-sanggar tari yang ada di Polman. Pemain musik tampil bersama di atas panggung dengan berpakaian adat Mandar (pasangan), pemain musik dominan adalah laki-laki dan penarinya adalah wanita remaja. Musik pengiring *tu'duq* memainkan berbagai alat musik tradisional Mandar misalnya paduan irama calong, gendang, rawana, dan keke. Perpaduan alat musik mengeluarkan irama yang menghentak mengiringi gerakan penari, musik sebagai iringan tari disebut iringan internal yaitu iringan internal memiliki arti iringan dilakukan sekaligus oleh penari. elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada ritme dan melodi.

PENUTUP

Pertunjukan musik tradisional di Kabupaten Mandar tetap bertahan, di tengah arus pertunjukan musik modern. Gaung musik tradisional saat ini semakin bergema dengan tampilnya musikus muda Mandar di berbagai arena pertunjukan musik tradisional baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dari ajang festival ini para seniman muda Mandar berhasil meraih berbagai kejuaran dan penghargaan. Selain panggung pertunjukan sebagai sarana untuk mengespresikan musik tradisional, media sosial pun seperti *youtube* menjadi salah satu arena untuk mengekspresikan musik tradisional

agar dapat ditonton oleh banyak orang melalui internet. Pertunjukan musik tradisional Mandar merupakan salah satu potensi wisata budaya yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan pariwisata di Kabupaten Polman. Munculnya berbagai sanggar seni di Polman menjadikan musik tradisional semakin eksis, demikian halnya dengan memasukan musik tradisional sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler di sekolah pada tingkat SD sampai SMA. Pengenalan dan pembelajaran musik tradisional sejak dini, sebagai salah satu perwujudan pelestarian musik tradisional dalam rangka pemajuan objek kebudayaan dalam bidang seni.

Dinamika model dalam pertunjukan seni musik tradisional mengalami perkembangan, kalau dahulu pertunjukan hanya dalam lingkup pesta rakyat, sekarang ini model pertunjukan menjadi bagian dari ekspresi seniman dalam mengaktualisasikan diri ketika tampil dipanggung-panggung pertunjukan seni. Pertunjukan dengan satu jenis alat musik, menjadi salah satu model pertunjukan baik dimainkan secara solo maupun *ansambel*, seperti permainan musik *calong* yang telah berhasil meraih juara pada festival teater anak di Jakarta. Permainan musik kecapi dengan model *ansambel* merupakan salah satu model pertunjukan musik tradisional yang senantiasa ditampilkan pada berbagai ajang festival baik di lingkup Kabupaten Polman di tingkat Provinsi maupun di tingkat nasional. Berkalaborasi adalah model pertunjukan yang banyak ditampilkan kelompok musik tradisional di Kabupaten Polman, dengan menggabungkan beberapa alat musik tradisional untuk menghasilkan irama yang harmonis. Model kalaborasi ini menjadi ajang pertunjukan yang menarik banyak penonton dan pemerhati seni musik tradisional untuk menikmati penampilan para seniman muda maupun seniman yang legendaris Mandar. Dalam perkembangannya model pertunjukan musik tradisional sudah mampu berkolaborasi dengan musik modern seperti gitar, organ dan alat musik modern

lainnya, sehingga tercipta aransemen dengan melodi yang harmoni.

Pertunjukan musik tradisional sebagai pengiring tari merupakan model yang banyak dilakukan oleh sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Polman, sehingga perpaduan ini menjadi satu kesatuan pertunjukan musik dan tari. Penataan panggung yang dibuat berdasarkan komposisi penari dan pemusik dalam satu arena pertunjukan dapat memberi suguhan tontonan yang dinamis untuk sebuah pentas seni. Penampilan penari yang diiringi musik tradisional menjadi paduan penampilan yang harmoni yaitu gerak dan melodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Asriel. 2017. Musik *Pa'rawana dan Sayyang Pattuddu* Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Calls. Volume 3 No. 2. Desember.
- Herman. 2012. Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional *Pakkacaping* Etnis Makassar di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2000. Pengantar Antropologi: pokok-pokok etnografi II. Penerbit Rineka Cipta.
- Miles, MB 7 Huberman, AM 1984, Analisis Data Kualitatif Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Monariyanti, Nelvi. 2015. Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Jom Fisip Vo.2 No.1 Februari 2015. Hlm 1-14.
- Monoharto, Goenawan, dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Penerbit Lamacca Press.
- Sedyawati, edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Cetakan Pertama. Penerbit Komunitas Bambu.

- Suradi, 2016. Bentuk Komonikasi Dalam menjalankan Proses Enkulturasasi Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.4 No.1. Hlm.164
- Soehartono, M, 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Syahribulan. 2017. Musik Kesenian Tradional Parrawana Pada Era Modernisasi di Polewali Mandar. *Makassar: Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vo.5.No.1 Mei 2017
- Tjetjep Rohendi Rohidi.2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit STISI Press.
- Ulfa Madjid, 2012. Suling Boloji sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Yunus,H.Ahmad.1995 *kesenian Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya* (Suatu Kajian Tentang Fungsi dan Peranan kesenian dalang Jembleng bagi Masyarakt Banyumas di Jawa Tengah Jakarta: Depdikbud.